

STUDI PERILAKU PROSES PEMBELAJARAN DEMOKRATIS BERBASIS KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH KOTA MALANG – JAWA TIMUR

Nurul Zuriah¹

ABSTRAK

This research, and based on the phenomenon of undemocratic and gender biased behaviour at schools. This was reflected school facilities and infrastructures, and the role of schools as “state agency” which creates hegemony for development needs and importance including the efforts to maintain gender perspectives in the socialization and teaching and learning process at schools.

The result of research showed that: The indicator formulation, the design of democratic teaching and learning, and the management strategy in Bahasa Indonesia, IPS and PPKn are developed in accordance with several teaching and learning models based on the constructivism which is current at this moment, such as: thematic teaching, contextual teaching and learning, active learning, cooperative learning, and portfolio-based learning, From those alternatives, it was found that the two schools had different characteristics from each other.

1. PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia adalah faktor pendidikan, sehingga sektor pendidikan memegang peranan yang sangat strategis di dalam membentuk Sumber Daya Manusia yang produktif, inovatif dan berkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Proses pendidikan tidak saja memberikan nilai kognitif dan ketrampilan kepada manusia, tetapi melalui pendidikan juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki oleh seorang manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap warganegara sebagaimana di atur dalam Undang-Undang Dasar 1945 mempunyai hak, kesempatan dan perlakuan yang sama dalam pendidikan.

Sejalan dengan kebijakan pendidikan untuk semua (*Education for All*) yang dirumuskan oleh negara-negara anggota UNESCO di Dakar- Sinegal yang salah satu komitmennya memuat komponen tentang *kesetaraan gender di bidang pendidikan*, antara lain menyebutkan:

- a. Menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan yang sulit dan mereka yang termasuk minoritas etnik, mempunyai akses pada dan menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas yang baik.
- b. Mencapai perbaikan 50 % pada tingkat “Literacy” orang dewasa menjelang tahun 2015 terutama bagi kaum perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.
- c. Menghapus disparitas gender di pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005, dan mencapai persamaan gender dalam pendidikan menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan prestasi yang sama dalam pendidikan dasar yang berkualitas baik.
- d. Melaksanakan strategi-strategi terpadu untuk persamaan gender dalam pendidikan yang mengakui perlunya perubahan-perubahan sikap, nilai dan praktek.

¹ Nurul Zuriah. Jurusan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi : Perum Bumi Asri G-8 RT.3 RW.5 Mulyoagung Dau Malang,
Tlp. (0341) 463468, Hp. 08123382195

Lebih dari 11 tahun setelah Konperensi Dunia tentang Pendidikan bagi semua (Jomtien, Thailand. 1990) menyetujui Deklarasi Dunia tentang Pendidikan bagi semua dan Kerangka Aksi untuk memenuhi kebutuhan Belajar Dasar, masih 100 juta anak, termasuk paling sedikit 60 juta anak perempuan tidak dapat menikmati pendidikan dasar dan lebih dua pertiga dari 960 juta orang dewasa buta huruf di dunia adalah wanita. Kesenjangan pada tingkat-tingkat selanjutnya lebih memprihatinkan lagi, utamanya dinegara-negara berkembang, karena tidak saja terjadi kesenjangan jumlah, tetapi juga kesenjangan bidang-bidang yang ditekuni.

Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tersingkir dari dunia pendidikan adalah kaum perempuan. Ketidaksetaraan Gender di bidang pendidikan itu terjadi antara lain disebabkan dari gejala berbedanya akses atau peluang bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan. Menurut Susenas 1999 yang tertuang dalam buku Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan baru mencapai 31,4 %, sementara penduduk laki-laki 36 %. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin sedikit perempuan yang berhasil menyelesaikan pendidikan lebih tinggi dibanding laki-laki. Bahkan menurut Susenas 1997 yang dikutip dalam buku yang sama menyebutkan, penduduk perempuan yang berpendidikan tinggi sekitar 2,7 % lebih sedikit dari penduduk laki-laki yang mencapai 3,34 %. Selain itu prosentase penduduk perempuan yang buta huruf adalah 14,46 % yang jauh lebih tinggi dari penduduk laki-laki yang mencapai angka 6,6%.

Lebih lanjut, secara garis besar fenomena kesenjangan gender dalam pendidikan dapat diklasifikasikan dalam beberapa dimensi, antara lain:

1. Kurangnya partisipasi (*Under-participation*);
2. Kurangnya prestasi (*Under-achievement*);
3. Kurangnya keterwakilan (*Under-representation*);
4. Perlakuan yang tidak adil (*Unfair-treatment*).

Sekolah sebagai institusi budaya dalam penyelenggaraan pembelajarannya terikat secara ketat dengan aturan-aturan pemerintah. Sekolah sebagai “aparatus negara” berperan dalam menciptakan hegemoni untuk menggiring siswa ke suatu arah yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, termasuk di dalamnya kepentingan melanggengkan budaya

gender. Jelasnya, budaya gender sebagaimana tercermin dalam realitas masyarakat dan kebijakan negara tersebut disosialisasikan melalui proses pembelajaran di sekolah. Sosialisasi bias gender pada anak di sekolah merupakan kelanjutan dari sosialisasi yang dilakukan di rumah dan masyarakat sekitarnya yang sebenarnya juga merupakan bagian dari sosialisasi kebudayaan pada umumnya.

Pengamatan sepintas membenarkan logika berpikir di atas. Hasil pengamatan menemukan adanya bias gender dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam buku pelajaran di SD ditemukan kalimat-kalimat seperti: “*Ibu memasak di dapur*”, “*Ani membantu Ibu mencuci piring*”, “*Bapak membaca koran*”, Budi “*membantu Ayah di kebun*”. Kalimat-kalimat tersebut secara konsisten mengajarkan pembagian kerja secara dikotomis yang tegas antara perempuan dan laki-laki. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Muthali’in (2001) tentang bias gender dalam pendidikan.

Dari uraian, pengamatan singkat dan beberapa hasil penelitian di atas jelas bahwa sosialisasi bias Gender dan kesenjangan Gender berlangsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu maka diperlukan kegiatan atau program dan paradigma baru dalam pendidikan yang dapat memberikan solusi alternatif untuk melakukan perubahan model pembelajaran dari yang tidak demokratis dan tidak berwawasan (tidak sensitif) gender menjadi pembelajaran yang demokratis-berperspektif Gender.

Pengembangan model pembelajaran **Demokratis Berbasis KKG** pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn yang menjadi orientasi pokok penelitian ini berpijak pada pemikiran progresif (bertahap dan berkesinambungan) dengan model pelatihan yang melibatkan semua pihak. Keunggulan dari model ini adalah dengan sifatnya yang lentur, adaptif, aplikabel dan demokratis yang sesuai dengan paradigma baru pendidikan di era demokratisasi belajar serta *mainstreaming Gender*. Dengan demikian diharapkan terutama para guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran yang menggunakan program ini akan memiliki keunggulan dalam pengetahuan (kognisi), sikap dan tingkah laku (afeksi) dan ketrampilan (psikomotorik) yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi yang berperspektif gender.

Demokratisasi dalam pendidikan (pembelajaran) adalah pengakuan terhadap individu peserta didik,

sesuai dengan harkat dan martabat peserta didik itu sendiri secara alami dan manusiawi, yang berarti bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan harus menghargai kemampuan dan karakter individu setiap peserta didik. Sehingga demokrasi dalam pendidikan dan pembelajaran adalah dipergunakannya pengertian “*equal opportunity for all*” yang berarti bahwa anak didik harus mendapat peluang yang sama dalam menerima kesempatan dan perlakuan pendidikan tanpa membedakan jenis kelamin.

Sebagai tujuan jangka panjang dari program ini diarahkan pada upaya menghapuskan kesenjangan gender dalam bidang pendidikan, terutama pada aspek pembinaan dan peningkatan sumber daya manusia yang produktif, inovatif dan berkepribadian demokratis sebagaimana cita-cita dan amanat reformasi, khususnya melalui 3 (tiga) matapelajaran di SD, yaitu Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn.

Adapun modal saintifik yang diharapkan muncul dari penelitian ini adalah berupa metode dan desain baru pembelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn yang demokratis dan berbasis kesetaraan dan keadilan gender melalui pengembangan PBM dengan prinsip PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan) dan STS (Science, technology and society) dengan mengkolaborasikan model pembelajaran tematik, kontekstual, aktif, kooperatif/gotong royong dan portofolio.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan fenomena sosial tertentu tanpa menggunakan hipotesis. Metode penelitian menggunakan pola penelitian tindakan kelas yang berdasarkan prinsip situasional, kontekstual, kolaboratif, *self-reflective* dan *self-evaluative* serta fleksibel.

- 1) Situasional, artinya berkaitan langsung dengan permasalahan konkret yang dihadapi guru dan siswa di kelas;
- 2) Kontekstual, artinya upaya pemecahan masalah berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya, mungkin konteks budaya, sosial politik, dan ekonomi di mana proses pembelajaran berlangsung;

- 3) Kolaboratif, maksudnya adalah adanya partisipasi antara guru dan siswa yang terkait membantu proses pembelajaran, yang diikat oleh dasar tujuan yang sama yang ingin dicapai;
- 4) Self-reflective dan self-evaluative, di mana pelaksana dan pelaku tindakan, serta objek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai. Modifikasi perubahan yang dilakukan di dasarkan pada hasil refleksi dan evaluasi yang mereka lakukan.
- 5) Fleksibel, artinya memberi sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui *sharing* dan *Focus Group Discussion* (FGD) antar Kepala Sekolah, Guru, dan peneliti yang dilengkapi dengan kombinasi metode simak - catat, observasi, wawancara dan kuesioner terbuka. Teknik Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif, yang dipadukan dengan teknik analisis gender metode Harvard (mencakup aktivitas, akses, partisipasi, kesadaran dan kontrol serta faktor-faktor berpengaruh) dalam proses pembelajaran dan sumber daya yang ada.

Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, yaitu dilakukan di dua lokasi di Kota Malang, yaitu : SD Muhammadiyah I dan IX Kota Malang. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut terjangkau oleh peneliti dan selama ini sudah ada networking dengan peneliti dengan baik.

Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian yang berusaha merumuskan dan menyusun model pembelajaran demokratis berbasis KKG di lingkungan sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Malang.

Metode Pengumpulan Data

Berbagai metode digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

- 1). *Sharing Idea* dan *Focus Group Discussion (FGD)* adalah suatu diskusi dalam suatu kelompok yang pesertanya terbatas menurut kriteria tertentu dan pembahasannya terfokus pada topik tertentu. FGD bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sesuatu hal dari peserta diskusi tanpa harus ada kesepakatan pendapat diantara para peserta. Peneliti sekedar menggali sejauhmana pendapat, persepsi dan sikap peserta tentang sesuatu hal. Hasil dari FGD ini dijadikan masukan awal peneliti untuk merancang instrumen survey.
- 2). Angket terbuka, dilakukan kepada semua responden (key informan) yang merupakan aktor yang terlibat dalam PBM dengan menggunakan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka.
- 3). Wawancara mendalam (*indepth-interview*) terhadap tokoh kunci (*key persons*), misalnya guru, siswa, dan kepala sekolah .
- 4). Observasi Partisipatif
Observasi partisipatif berarti peneliti berada di tengah orang lain (yang diteliti) secara terus-menerus dan memiliki suatu status sosial sebagai seseorang yang merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Metode Analisis Data

Teknik Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif, yang di-padukan dengan teknik analisis gender metode Harvard (mencakup aktivitas, akses, partisipasi, kesadaran dan kontrol serta faktor-faktor berpengaruh) dalam proses pembelajaran dan sumber daya yang ada.

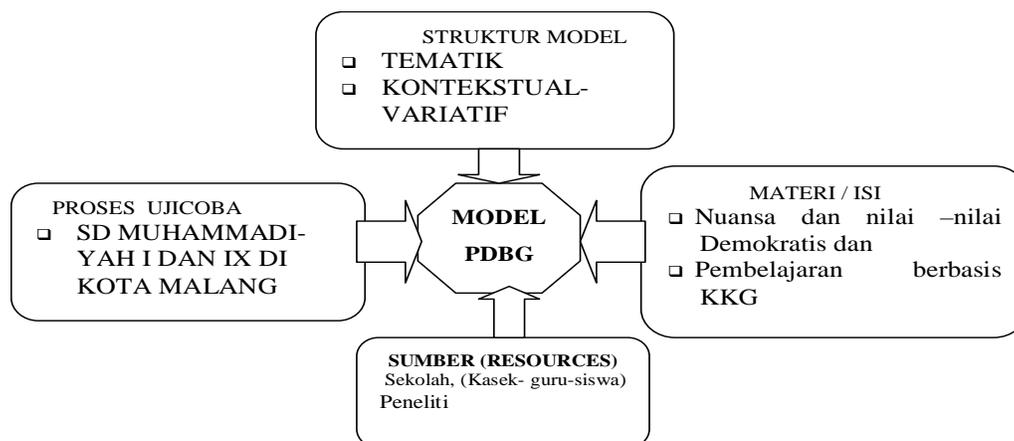
Dengan Teknik analisis gender ini akan memungkinkan peneliti untuk :

- 1) Menunjukkan peran reproduktif perempuan sebagai hal yang penting bagi peran produktif keluarga di samping pentingnya bagi peran ekonomi wanita (kegiatan pembelajaran);
- 2) Mengungkapkan secara nyata siapa yang melakukan apa, kapan, untuk berapa lama di dalam rumah tangga dan atau dalam masyarakat (pembelajaran).
- 3) Mengungkapkan secara nyata siapa yang mendapatkan apa (profil aktivitas dan kontrol), jadi siapa yang mampu memanipulasi kehidupan mereka;
- 4) Mengidentifikasi faktor-faktor sosial budaya yang menghambat atau men-dorong praktek-praktek bias gender dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan dasar;

Rancangan Penelitian dan Desain Riset

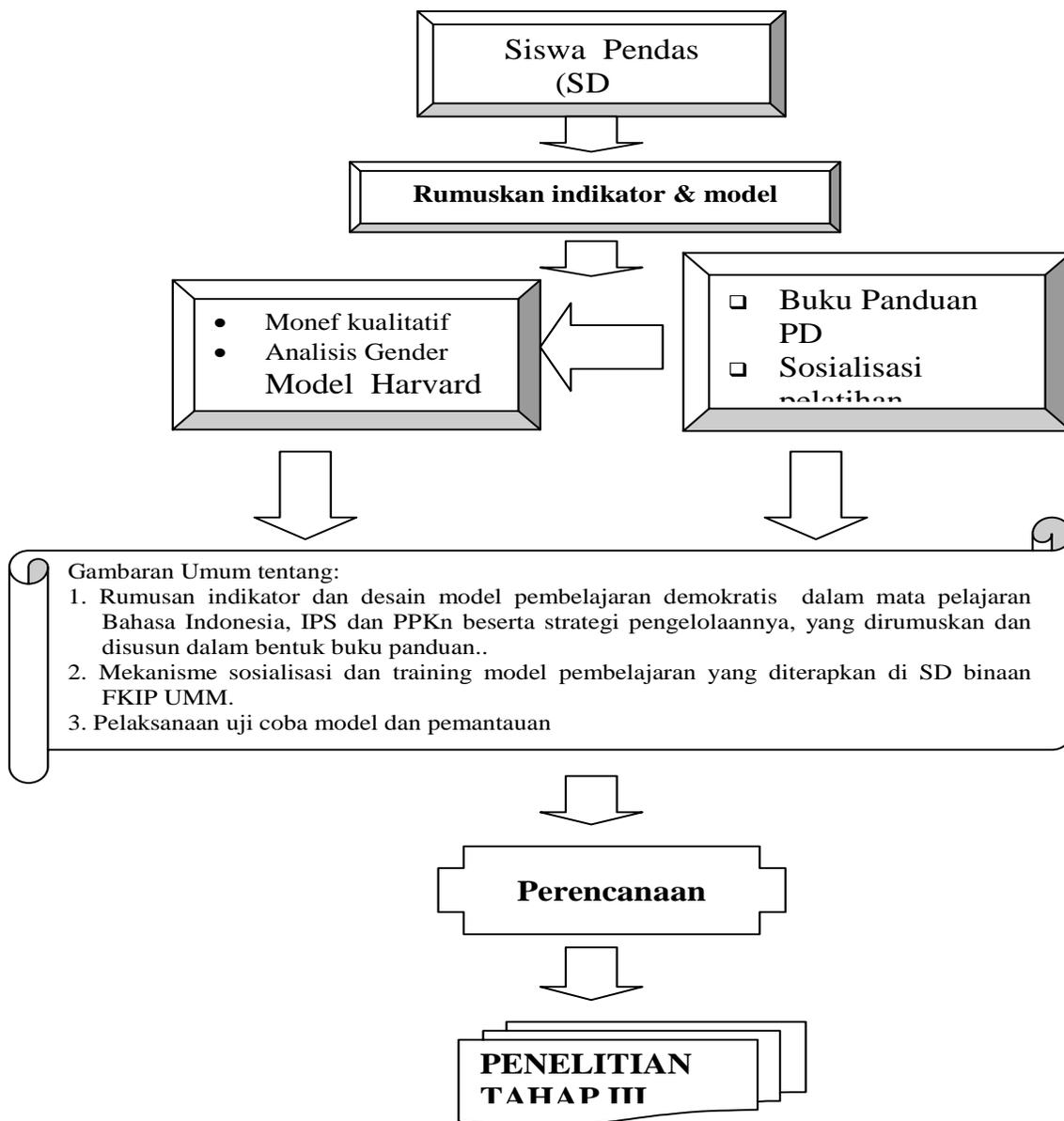
Secara konsepsional dari Model Pembelajaran Demokratis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia,

IPS dan PPKn di Lingkungan Sekolah Dasar, yang hendak dilaksanakan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Bagian Model Pembelajaran Demokratis Berbasis KKG dalam mata pelajaran BI, IPS dan PPKN di Lingkungan SD Muhammadiyah

Sedangkan rancangan penelitian tahap 2, dapat divisualisasikan dalam bagan pada Gambar 2. berikut ini



Gambar 2. Desain Penelitian Tahap II

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum merumuskan indikator dan desain model pembelajaran demo-kratis dalam tiga mata pelajaran (Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn), maka peneliti melakukan kegiatan penjajagan dan refleksi kembali tentang *pemahaman wawasan gender guru* dalam proses belajar mengajar di SD, yang menunjukkan fenomena sebagai berikut:

- 1). Dalam hal wawasan dan pengertian gender, dimana gender dimaknai sebagai suatu konstruksi

sosial budaya mengenai perbedaan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang dapat berubah sesuai dengan perbedaan tempat, waktu dan tata nilai, sehingga peran dan kesempatan itu dapat dipertukarkan, para guru secara aklamasi menyatakan “setuju” walaupun dengan alasan atau rasionalitas jawaban yang berbeda-beda. Kenyataan ini menunjukkan bahwa di dua SD tersebut dalam memahami pengertian gender, tidak ada hambatan yang

berarti. Kondisi ini ditopang oleh jenis kelamin para responden secara kebetulan adalah perempuan, yang tentunya dalam pergumulan kehidupannya selalu terikat oleh masalah gender ini.

- 2). Dalam hal memaknai “jenis kelamin” yang didefinisikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati, karena perbedaan tersebut merupakan pemberian ALLoh SWT, sehingga ciri dan fungsinya tersebut bersifat tetap dan tidak dapat dipertukarkan, 6 (enam) orang responden menyatakan kesetujuannya, dan 3 (tiga) orang responden lainnya menyatakan ketidaksetujuannya dengan alasan yang berbeda-beda. Kenyataan ini menunjukkan pemahaman mereka terhadap jenis kelamin dan gender memang tidak sama.
- 3). Dalam hal memaknai “peran gender” adalah peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakat; peran tersebut diajarkan pada setiap anggota masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu yang dipersepsikan sebagai peran perempuan dan laki-laki. Peran gender tersebut dipengaruhi oleh umur, kelas, etnik, agama, lingkungan sosial, ekonomi, politik. Peran gender dibedakan atas 3 hal, yaitu: (1) peran produktif (ranah publik); (2) peran reproduktif (ranah domestik); (3) Peran Sosial-kemasya-rakatan. Ada 3 (tiga) orang responden yang menyatakan kesetujuannya, sedangkan yang 6 (enam) orang responden lainnya menyatakan “tidak setuju” dengan alasan yang berbeda-beda. Alasan yang mendasar adalah sesuai dengan dinamika dan perubahan masyarakat, pembagian peran gender yang seperti di atas, sudah banyak mengalami pergeseran.
- 4). Dalam hal memaknai “Stereotipe gender”, yang dimaknai sebagai suatu bentuk pelabelan yang belum tentu benar, tetapi sudah dianggap sesuatu yang lumrah bahkan sering dianggap benar, misalnya laki-laki berperan dalam ranah publik (di kantor, masyarakat, ladang) yang biasanya menghasilkan uang, sedangkan perempuan berperan dalam ranah domestik (di rumah, di dapur, di pasar). Stereotipe gender dibedakan

atas tiga kategori, yaitu menggambarkan : (1) peran, (2) nilai dan (3) status. Para responden memiliki dua opsi pilihan, yaitu 3 (tiga) orang menyatakan setuju, sedangkan yang 6 (enam) orang lainnya menyatakan tidak setuju, dengan alasan yang beragam. Namun demikian pada intinya mereka menunjukkan nada protes, bahwa stereotipe dan pelabelan yang salah seperti itu seharusnya sudah harus diubah dan tidak dipertahankan lagi.

- 5). Dalam hal memaknai “ status dan nilai”, yang dimaknai sebagai Status dan nilai adalah sebuah status/ kedudukan dan nilai yang diberikan berdasarkan pembagian peran dalam keluarga dan masyarakat. Pembagian peran, nilai dan status gender merupakan sesuatu yang wajar asal tidak diartikan bahwa perbedaan itu menempatkan yang satu boleh dieksploitasi oleh yang lain. Dalam konteks ini isu gender menjadi hangat dan kontroversial, karena kecenderungan yang ada lebih meempatkan perbedaan sebagai sesuatu yang tidak mengun-tungkan dan lebih memojokkan perempuan. Oleh karena itu maka dalam pengembangan model pembelajaran demokratis berbasis KKG perlu dilakukan upaya menghilangkan stereotipe gender dan bias gender yang tidak kodrati dan mempromosikan nilai-nilai KKG dalam PBM-nya. Delapan (8) orang responden menyatakan kesetujuannya, sedangkan 1 (satu) orang lainnya menyatakan tidak setuju dengan alasan Karena model pembelajaran demokratis sudah mengarah ke dunia nyata

Gambaran fenomena dan fakta PBM di SD Muhammadiyah selama ini, yang diperoleh dari hasil penelitian tahap I, yang selanjutnya dimemberi cekkan dengan para guru bidang studi (Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn) di lapangan menunjukkan seperti berikut:

- 1) Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih banyak terjadi perilaku undemokratis dan kesenjangan gender dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn di tingkat sekolah dasar. Hal ini nampak dalam materi atau bahan ajar (khususnya buku ajar) baik yang berbentuk tulisan/verbal, visual/gambar yang diperparah oleh pelaku/ sumber kesenjangan yaitu: penentu kebijakan (*political*

will) pemerintah, pengarang, editor, penerbit yang bias gender dan menganggap sebagai sesuatu yang lumrah. Dari sembilan responden yang ada mereka 8 (delapan) diantaranya menyatakan persetujuannya, sedangkan 1 (satu) responden menyatakan tidak dengan alasan: bahwa dengan perilaku undemokratis siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan lebih utama dan lebih banyak.

- 2) Perilaku undemokratis dan kesenjangan gender dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn di tingkat sekolah dasar yang lain nampak pada metode dan media pembelajaran yang lebih menekankan pada sistem banking “*the banking system*” dan penggunaan media pembelajaran yang sangat terbatas. Dari sembilan responden yang ada mereka 6 (enam) diantaranya menyatakan persetujuannya, sedangkan 2 (dua) responden menyatakan ragu-ragu dengan alasan: Karena tidak/ kurang jelas penekanannya, dan 1 (satu) orang responden menyatakan ketidak-setujuannya dengan alasan bahwa penggunaan media pembelajaran yang terbatas bukanlah faktor yang menyebabkan kesenjangan gender .
- 3) Di samping itu perilaku undemokratis dan kesenjangan gender dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn di tingkat sekolah dasar yang lain nampak pada komponen evaluasi (rumusan kalimat, orientasi pada UAN/ hasil) suasana, sarana dan prasarana yang ada di sekolah yang terkadang kurang kondusif dan jauh dari memadai/ideal. Dari sembilan responden yang ada mereka kesemuanya menyatakan secara aklamasi “persetujuannya” walaupun dengan alasan yang cukup beragam.

Beberapa langkah yang ditempuh oleh peneliti bersama guru dalam merumuskan indikator dan desain model pembelajaran demokratis berbasis KKG untuk ketiga mata pelajaran di dua SD Muhammadiyah di Kota Malang, tersebut antara lain:

Dalam merumuskan indikator dan desain model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn beserta strategi pengelolaannya, peneliti bersama guru bidang studi mencoba merumuskan dan mengajukan beberapa alternatif model pembelajaran (Tematik (*tematic teaching*) ,

Pemb. kontekstual (CTL), Pemb. Aktif, Pemb. Kooperatif /gotong royong dan Pemb. berbasis portofolio model.

Dari beberapa tawaran alternatif di atas, pada kedua SD dijumpai karakteristik yang berbeda satu sama lain.

- a. ***Di SD Muhammadiyah IX*** pada kelas rendah (1, 2 dan 3) lebih ditekankan pada pembelajaran tematik. Sedangkan pada kelas tinggi (4,5, 6) lebih bervariasi pada pembelajaran aktif, kontekstual dan kooperatif yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis portofolio. Khusus untuk mata pelajaran IPS, sesuai dengan kurikulum 1994 suplemen 2000 baru diberikan di kelas 3. Namun dengan berbagai inovasi dan progress yang cukup positif, sekolah ini menerapkan KBK 2004 dan mulai memberikan atau mengenalkan materi IPS di kelas I dengan mengintegrasikan pada “Tema-tema “ tertentu, misalnya: “Keluarga”, yang diintegrasikan dengan matapelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran tematik ini beberapa prinsip dan ciri khas yang harus dipegang dan dikembangkan oleh guru meliputi:

- 1) berpusat pada anak,
- 2) memberikan pengalaman langsung pada anak,
- 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas,
- 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran,
- 5) bersifat fleksibel dan
- 6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (*democratic teaching and learning*).

Beberapa hal yang menjadi acuan guru dalam pembelajaran tematik antara lain:

- 1) pembelajaran tematis dimaksudkan agar pelaksanaan KBM menjadi lebih bermakna dan hidup;
- 2) dalam pelaksanaan pembelajaran tematis perlu mempertimbangkan antara lain alokasi waktu setiap tema, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan;
- 3) pilihlah tema yang terdekat dengan anak ;

- 4) lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai dari pada tema
- 5) Dalam hal isi/substansi materi harus dikembangkan prinsip nilai-nilai demokratis dan berbasis KKG.

Sedangkan langkah-langkah penyusunan “tematik”-nya meliputi:

- 1) Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran
- 2) Pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelas dan semester, Pilihan temanya antara lain: Diri Sendiri, keluarga; lingkungan; tempat umum, kegemaran, transportasi, peristiwa, pariwisata dan lain-lain.
- 3) Buatlah matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema
- 4) Buatlah pemetaan pembelajaran tematis;
- 5) Susunlah silabus berdasarkan matriks/jaringan topik pembelajaran tematis.
- 6) Kemudian sebagai ciri khas pembelajaran demokratis yang berbasis KKG dalam hal substansi dan pengelolaan pembelajarannya diciptakan suasana saling penghargaan, suasana kebebasan berbicara, kebebasan mengungkap-gagasan, kemampuan hidup bersama dengan teman yang berpandangan lain dan keterlibatan siswa dalam kehidupan sekolah yang demokratis (terbuka, mengakui dan melindungi HAM, media berekspresi yang bebas).

Melalui tema ini guru menyusun sebuah modul yang perlu diselesaikan siswa dari model “Nyanyian”, “tebalkan dan isilah”, “menyalin huruf tegak bersambung” “melengkapi kalimat,” “mencermati gambar” dan “membuat kalimat dari gambar”. Di samping itu di ruang kelas (di dinding) banyak dijumpai hasil kreasi siswa yang berkaitan dengan cerita mengenai keluarga – siswa yang di tulis dan diberi warna-warni. Suasana ruang kelas menjadi lebih hidup dan siswa banyak berkreasi dengan tugas portofolionya. Contoh Modul terlampir dalam laporan penelitian ini.

b. Di SD Muhammadiyah I pada kelas rendah (1,2,3) dan kelas tinggi (4, 5, 6) lebih cenderung

pada pembelajaran yang berbasis kontekstual dan dipadukan dengan pemb. aktif, kooperatif, dan kadang-kadang dengan pembelajaran berbasis portofolio. Melalui pembelajaran berbasis kontekstual ini, khususnya pada kelas tiga mata pelajaran IPS dan PPKn mulai dikembangkan dengan pembelajaran demokratis berbasis KKG khususnya pada tujuan pembelajaran “kemampuan mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga” dengan indikator : menyebutkan kedudukan setiap anggota keluarga, membuat silsilah keluarga, menjelaskan peran setiap anggota keluarga, “menjelaskan kecenderungan perubahan peran di keluarga”, dan menceritakan pengalaman siswa dalam melaksanakan perannya dalam keluarga. Sedangkan pada matapelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada kemampuan/kompetensi dasar mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Beberapa prinsip dasar yang perlu dikembangkan dalam pengembangan pembelajaran kontekstual adalah: (1) Konstruktivisme, (2) Menemukan/ *Inquiry*, (3) *Questioning*/ bertanya, (4) *Learning Community*/masyarakat belajar, (5) *Modeling*/ permodelan, (6) *Reflection*/refleksi, (7) *Authentic Assesment*/penilaian yang sebenarnya. Sedangkan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru (IPS, PPKn dan Bahasa Indonesia) adalah:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara mereka bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya;
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik;
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
- 4) Ciptakan “masyarakat belajar” misal belajar dengan kelompok;
- 5) Hadirkan model sebagai contoh dalam proses pembelajaran;
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan;
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sedangkan pembelajaran aktif-cooperatif yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran IPS, PPKn dan Bahasa Indonesia antara lain melalui strategi “*Billboard Ranking*”, yang bertujuan untuk menstimulasi refleksi dan diskusi mengenai nilai-nilai, gagasan-gagasan dan pilihan (demokrasi, keadilan dan kesetaraan gender) yang ada di dalam masyarakat, yaitu:

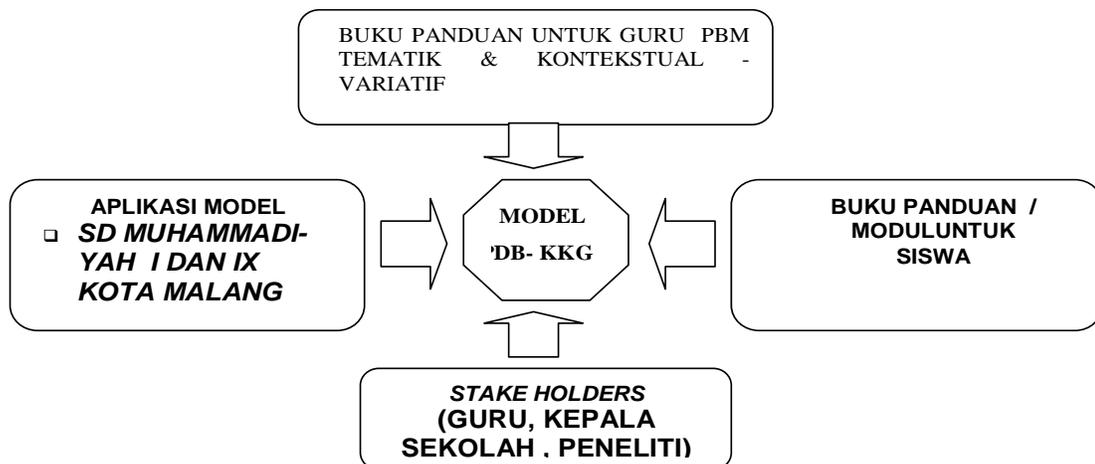
- 1) Bagilah kelas ke dalam beberapa kelompok kecil (4-6) orang;
- 2) Berikan daftar nilai-nilai demokratis dan kesetaraan-keadilan gender yang dianggap penting;
- 3) Berikan potongan kertas dan mintalah mereka menulis kembali nilai-nilai tersebut
- 4) Mintalah siswa membuat urutan dan nilai yang dianggap terpenting hingga yang tidak penting;
- 5) Buatlah sejenis “billboard” tempat kelompok tadi menampilkan peringkat urutan daftar nilai tersebut;
- 6) Bandingkan semua urutan nilai tersebut di depan kelas
- 7) Upayakan terjadi konsensus atau kesepakatan diantara kelompok
- 8) Mintalah siswa untuk menginterview dan meloby anggota kelompok yang urutan peringkat nilainya berbeda.

Adapun mekanisme sosialisasi dan training model pembelajaran yang hendak diterapkan di dua SD Muhammadiyah I dan IX (binaan FKIP UMM) di Kota Malang, antara lain ditempuh dengan beberapa cara, yaitu:

- a) Sosialisasi dan training dilakukan secara informal dan formal dengan mendatangi guru-guru pengajar bidang studi IPS, PPKn dan Bahasa Indonesia pada kedua SD tersebut dan mensosialisasikan/menjelaskan serta sharing alternatif model untuk penerapannya di kelas.
- b) Sosialisasi melalui beberapa tulisan dan makalah berkenaan dengan kriteria dan langkah-langkah pembelajaran IPS, PPKn, dan IPS yang mencerminkan suasana demokratis dan berbasis KKG. Beberapa materi buku ajar yang masih bias gender dikritisi dan dicoba dicarikan alternatif materi yang netral dan adil gender. Demikian juga prinsip-prinsip pembelajaran yang undemocratic (*the banking system*) di rombak dengan pembelajaran yang lebih demokratis.

Sedangkan deskripsi dari pelaksanaan uji coba model pembelajaran demokratis pada 3 mata pelajaran (Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn) di 2 SD Muhammadiyah binaan FKIP UMM yang ada di Kota Malang tersebut belum dapat dilakukan secara lengkap, mengingat batas waktu penelitian yang mepet, dan jadwal sekolah yang padat dan banyak liburnya. Untuk itu maka peneliti mengalami hambatan yang sangat berarti terutama dalam tahap aplikasi model, monitoring dan evaluasinya yang kemungkinan besar baru bisa dilaksanakan pada tahap III penelitian ini.

Adapun draft model yang dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn yang demokratis dan berbasis kesetaraan dan keadilan gender, adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Draft Model Pembelajaran Demokkratis Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKN di Lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Malang

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pembelajaran demokratis pada 3 mata pelajaran (Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn) masih menunjukkan fenomena yang belum menggembirakan, namun demikian berkat adanya sosialisasi pengembangan model yang dilakukan oleh peneliti pada para guru bidang studi, maka pemahaman konsep-konsep, nilai-nilai demokrasi dan kesetaraan dan keadilan gender dalam proses pembelajaran mulai menampakkan hasil yang cukup signifikan.

Pada penelitian tahap II ini, telah diketemukan indikator dan desain model yang akan dikembangkan pada dua SD Muhammadiyah I dan IX tersebut, dimana guru diajak berperan serta dalam merumuskan model yang sesuai dengan kondisi dan konteks materi di lingkungan sekolah masing-masing. Pada SD Muhammadiyah IX ada kecenderungan menerapkan model Pembelajaran Tematik dengan berbagai variasi model lain yang mendukung, dan untuk siswa disediakan modul pembelajaran yang mendukung PBM di kelas. Sedangkan pada SD Muhammadiyah I lebih cenderung menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan berbagai variasi model lainnya.

Namun demikian untuk taraf aplikasi model diperlukan satu tahapan tersendiri dalam penelitian lanjutan yang disertai dengan monitoring dan evaluasi efektivitas model. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan saran yang bersifat sangat umum, yaitu : Pihak pemerintah (DIKNAS Pusat dan Daerah) serta Majelis Dikdasmen di lingkungan Muhammadiyah lebih responsif dan proaktif untuk mendukung penelitian pengembangan dan inovasi-inovasi pembelajaran demokratis terutama di lingkungan pendidikan dasar yang berfungsi mengatasi permasalahan yang muncul di kelas dan lingkungan sekolah dalam upaya mendesiminasikan nilai-nilai demokrasi dan mengarusutamakan kesetaraan dan keadilan gender di lingkungan pendidikan.

Untuk pelaksanaan dilapangan inovasi-inovasi model pembelajaran tersebut perlu dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak terutama guru dan kepala sekolah sebagai mitra kerja yang solid. Sehingga pelatihan dan uji coba dalam rangka pengembangan dan aplikasi model untuk Guru Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn di SD Muhammadiyah I

dan IX merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak untuk keberlangsungan program penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 1988. *Psikologi Sosial*. PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Amal, 1990. "*Sosialisasi dalam Keluarga*". Dalam Ihromi, T.O. (Ed.) *Para Ibu yang berperan Ganda*. Jakarta: Kelompok Studi Wanita FISIP-UI dengan Lembaga Penerbit FE – UI.
- Asngari, P.S. 1986. *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Karesidenan dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian di Negara Bagian Texas Amerika Serikat*, Media Peternakan. Fakultas Peternakan IPB.
- Arifin, 1994. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Astuti, 1999. "*Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*". Dalam Jurnal *Gender*, Volume 1 Nomor 1 Juli 1999. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gajah Mada.
- Arifin, 1994. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keaga-maan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Balitbang-dikbud. 1990. *Educational Indicators in Indonesia*. Jakarta : Author.
- Biro Pusat Statistik, 1998. *Analisis Situasi Wanita Indonesia*, Jakarta.
- Bogdan. R.C & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for education: An introduction to the Theory and Methods*. Boston: Allign and Bacon. Inc.
- Brannen, 1992. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Reearch*. Brookfield USA : Avebury.

- Budiman, 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologi Tentang Peranan Wanita di Dalam Masyarakat*. Gramedia, Jakarta.
- Dep.Dik.Bud. 1999. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi : Edisi V*. Jakarta : Dirjen Dikti, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*: Jakarta
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*: Jakarta
- Dzuhayatin, 1998. “*Ideologi Pembebasan Perempuan: Perspektif Feminisme dalam Islam*”” *Dalam Binar (Ed.), Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Penerbit CIDES-UII.
- Elson dan Pearson, 1984. *The Subordination of Women and the Internationalization of Factory Production, dalam Kate Young dkk. (ed), of Marriage and the Market*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Fakih, 1998. “*Diskriminasi dan Beban Kerja Perempuan: Perspektif Gender*”. *Dalam Binar (Ed.), Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta Penerbit CIDES-UII.
- _____, 1998 . “Isu-isu dan Manifestasi Ketidakadilan Gender”. Dalam Muchotib MD., (Ed). 1998. *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: Diterbitkan atas Kerjasama PMII Yogyakarta dengan INPI Pact.
- _____, 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 1996. “*Gender Sebagai Alat Analisis Sosial*”. Dalam Jurnal Analisis Sosial Edisi 4 Nopember 1996. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Furchan, 1982. *Pengantar Penelitian dalam pendidikan*, Usaha Nasional: Surabaya.
- Gardiner, 1997. “Feminisme Dunia Pendidikan” Dalam Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari (Penyunting), *Perempuan dan Pemberdayaan, Kumpulan Karangan untuk Menghormati Ulang Tahun ke 70 Ibu Saparinah Sadli*. Jakarta: Program Kajian Wanita PPS UI Bekerjasama dengan Harian Kompas dan Yayasan Obor.
- Gardiner dan Patriayanti. 1989. “*Wanita dan Pria Kepala Rumah Tangga*”. Makalah Bagian dari Proyek Strategi Kehidupan Wanita Kepala Rumah Tangga. Disampaikan pada tanggal 20 Oktober 1989. Jakarta: Kerjasama BPS dan Ford Foundation.
- Hadi, 1990. *Metodologi Research jilid 3*, Andi Offset: Yogyakarta.
- Hamalik, 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Hasibuan dan Moedjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit CV. Remaja Karya.
- H. Saleh, Yuliati, Budi MP, Januar. 2004. *Tangkas Pengetahuan Sosial Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas 3*, PT Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Hull dan Sulistyaningsih, 1997. *Pelacuran di Indonesia: Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan bekerja sama dengan The Ford Foundation.
- Ibrahim dan Suranto (Ed.). 1998. *Wanita dan Media, Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Ihromi, T.O. 1997. *“Mengupayakan Kepekaan Gender dalam Hukum: Contoh-contoh dari Berbagai Kelompok Masyarakat”*. Dalam Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari (Penyunting), *Perempuan dan Pemberdayaan, Kumpulan Karangan untuk Menghormati Ulang Tahun ke 70 Ibu Saparinah Sadli*. Jakarta: Program Kajian Wanita PPS UI Bekerjasama dengan Harian Kompas dan Yayasan Obor.
- . 1995. *Penggunaan Hukum Sebagai Alat dalam Upaya Perbaikan Kedudukan Wanita*. Dalam Ihromi, T.O. (Penyunting), *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . 1990. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Jakarta: Kelompok Studi Wanita FISIP-UI dengan Lembaga Penerbit FE-UI.
- Kerlinger, Fred N. 1993. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Penerbit Universitas Indonesia (UI Press): Jakarta.
- , 1985. *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional. Dalam Alfian (Ed.). Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- , 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Logsdon., M. 1985. *“Gender Roles in Elemenary School Texts in Indonesia”*. Dalam *Women in Asia The Pasific*. Hawaii: The Women’s Studies Program, University Hawaii.
- Moeleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Moser, Caroline O.N. 1993. *Gender Planing and Development: Theory, Practice and Training*, London: Routledge.
- Muhadjir, Noeng. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muthaliin, Achmad. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, Penerbit Universitas Negeri Malang: Malang*
- Prasetyo, Eko dan Marzuki, Suparman (Ed.). 1997. *Perempuan dalam Wacana Perkosaan*. Yogyakarta: PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia).
- PSW –UGM, 1998. *Kumpulan Makalah Pelatihan Teknik Analisis Jender*, 12-13 Juni : Yogyakarta.
- Puskur, Balitbang-Depdiknas, 2002. *Acuan Pengembangan Silabus*, Juli – 2002: Jakarta
- Sindhunata, 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukesi, Keppi, 1998. *Model Pengembangan Penelitian Berperspektif Jender* dalam Kumpulan Makalah Lokakarya Penelitian Dosen – UMM, 25-26 September : Lemlit UMM: Malang.
- Suyanto, Bagong dan Susanti, Emy. 1996. *Pemberdayaan dan Kesetaraan Perempuan*, dalam Prisma: No. 5 Tahun XXV Mei 1996.
- Tilaar, H.A.R, 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Abad 21*, Tera Indonesia: Magelang.

Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Remaja Rosdakarya: Bandung.

Wiryokusumo, Iskandar, 2000. *Demokratisasi Belajar dan Pembelajaran Ditinjau dari Pengalaman Empiris, Kumpulan Makalah Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Demokratisasi Belajar*, Univ. Negeri Malang bekerjasama dengan IPTPI – Malang, tanggal 7 Oktober 2000.

Wolf, D. 1988. *Female Autonomy, the family, and Industrialization in Java*. Journal of Family Issues, Vol. 9, No. 1.

Zuriah, Nurul. 2003. *Penelitian Tindakan dalam bidang Pendidikan dan Sosial*, Bayu Media: Malang.